



# Penerapan Pembelajaran Kontekstual dalam Pembelajaran PKn untuk Meningkatkan Pemahaman dan Partisipasi Siswa

Moh Hafid<sup>1\*</sup>, Ernawati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, STKIP PGRI Bangkalan, Indonesia, [hafidmoh560@gmail.com](mailto:hafidmoh560@gmail.com)

<sup>2</sup>Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, STKIP PGRI Bangkalan, Indonesia, [ernawati@stkippgri-bkl.ac.id](mailto:ernawati@stkippgri-bkl.ac.id)

\*Email korespondensi penulis

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Received: 24-05-2025  
Revised: 20-07-2025  
Accepted: 19-08-2025  
Published: 30-09-2025

### Kata Kunci:

Pembelajaran  
Kontekstual  
Pendidikan  
Kewarganegaraan  
Pemahaman  
Partisipasi

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pembelajaran kontekstual dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di SMP Al-Bakriyah sebagai strategi peningkatan pemahaman konsep dan partisipasi siswa. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan guru PKn serta siswa kelas VIII. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi berupa RPP dan foto aktivitas, serta angket siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan minat dan keterlibatan siswa, terutama ketika materi dikaitkan dengan realitas sosial-budaya mereka. Unsur konstruktivisme, penemuan (inquiry), dan kegiatan bertanya terbukti mendorong kemampuan berpikir kritis dan pemahaman yang lebih bermakna. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu serta perbedaan kemampuan siswa dalam beradaptasi terhadap pendekatan kontekstual. Namun, tantangan tersebut dapat diminimalisasi melalui komitmen guru dan dukungan sekolah. Penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran PKn yang kontekstual, aplikatif, dan relevan dengan lingkungan sekolah berbasis keagamaan. Temuan juga menjadi dasar bagi kebijakan pendidikan yang mendukung integrasi nilai-nilai lokal dalam pembelajaran kewarganegaraan.

## ABSTRACT

### Keywords:

Contextual Learning  
Civic Education  
Understanding  
Participation

*This study aims to analyze the implementation of contextual teaching and learning in Civic Education (PKn) at SMP Al-Bakriyah as a strategy to enhance students' conceptual understanding and active participation. A qualitative approach with a case study design was employed, involving Civic Education teachers and eighth-grade students. Data were collected through classroom observations, in-depth interviews, documentation such as lesson plans and photos of learning activities, as well as student questionnaires. The findings reveal that contextual teaching significantly improves students' interest and engagement, particularly when the subject matter is linked to their social and cultural realities. Elements such as constructivism, inquiry, and questioning activities were proven to foster critical thinking skills and enable students to grasp civic concepts more meaningfully. Challenges identified include limited instructional time and varying levels of students' ability to adapt to the approach. Nevertheless, these obstacles were mitigated by strong teacher commitment and full support from the school. This study contributes to the development of contextual and practical teaching strategies in Civic Education, particularly in religious-based school environments. Moreover, the findings provide an important basis for educational policy that integrates local values into civic education learning.*

Copyright © 2025 (Hafid, Moh & Ernawati). All Right Reserved

How to Cite : Hafid, Moh dan Ernawati. (2025). Penerapan Pembelajaran Kontekstual dalam Pembelajaran PKn untuk Meningkatkan Pemahaman dan Partisipasi Siswa. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 13 (2), 104-111.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan identitas kebangsaan siswa. Melalui pembelajaran PKn, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami konsep-konsep dasar tentang negara, hukum, hak dan kewajiban warga negara, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai demokrasi, keadilan, dan partisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Namun dalam praktik pembelajaran di sekolah, masih ditemukan berbagai tantangan, terutama dalam hal rendahnya partisipasi dan pemahaman siswa terhadap materi PKn. Hal ini sering kali disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan kurang mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata siswa (Reichert & Print, 2018). Pembelajaran yang hanya berfokus pada hafalan konsep dan teks undang-undang berisiko menjauhkan siswa dari esensi nilai-nilai kewarganegaraan yang seharusnya hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Seiring dengan perkembangan paradigma pendidikan yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, pendekatan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) menjadi salah satu alternatif strategis yang banyak diterapkan untuk menjawab tantangan tersebut (Fawaz & Farhurohman, 2022). Pembelajaran kontekstual menyoroti pentingnya menghubungkan materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata dan pengalaman langsung yang dialami oleh siswa (Pudjipawarti et al., 2020). Dalam konteks ini, siswa didorong untuk membangun pemahamannya sendiri melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran yang relevan dengan lingkungan sosial mereka. Pendekatan ini tidak hanya memfasilitasi pemahaman konseptual, tetapi juga membentuk sikap kritis, kolaboratif, dan bertanggung jawab dalam diri siswa.

Banyak penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa penerapan pendekatan kontekstual mampu meningkatkan pencapaian belajar siswa secara signifikan. Pendekatan ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna bagi siswa, sehingga mereka lebih tertarik dan termotivasi untuk memahami materi yang diajarkan (Hayati et al., 2025). Dengan mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata dan situasi di kehidupan sehari-hari, siswa tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut secara langsung. Hasilnya, tingkat pemahaman siswa meningkat dan proses belajar menjadi lebih efektif. Misalnya, Pertiwi dan Samsuri (2017) menegaskan bahwa CTL mampu menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena siswa belajar dari pengalaman konkret yang dekat dengan realitas mereka. Penelitian oleh Andini et al. (2021) menemukan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran kontekstual menunjukkan peningkatan signifikan dalam motivasi belajar dan pemahaman terhadap materi PKn dibandingkan dengan pembelajaran tradisional. Penelitian Kartika (2025) juga menunjukkan bahwa unsur-unsur seperti konstruktivisme, inquiry learning, dan collaborative learning dalam CTL mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mampu mengaitkan materi pelajaran dengan persoalan sosial di lingkungan sekitar. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut cenderung masih bersifat umum dan belum secara spesifik mengkaji penerapan CTL dalam konteks sekolah berbasis Islam atau di lingkungan sosial yang memiliki karakteristik khas, seperti SMP Al-Bakriyah.

SMP Al-Bakriyah merupakan salah satu sekolah menengah pertama berbasis keagamaan yang terletak di lingkungan masyarakat yang masih memegang kuat nilai-nilai gotong royong, tradisi sosial, serta norma-norma keagamaan. Konteks ini menjadi sangat relevan dalam penerapan pembelajaran kontekstual, khususnya dalam mata pelajaran PKn. Lingkungan sosial yang hidup dan beragam menjadi sumber belajar yang potensial jika dimanfaatkan secara tepat oleh guru dalam mendesain pembelajaran. Dalam konteks inilah letak kebaruan ilmiah dari artikel ini, yaitu menyajikan data empiris tentang implementasi pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran PKn pada sekolah dengan latar sosial-religius yang khas. Penelitian ini tidak hanya mengungkap sejauh mana metode CTL dapat diterapkan secara efektif, tetapi juga menggambarkan tantangan dan peluang yang muncul dalam proses penerapannya (Nurmaizura et al., 2024).

Teori pembelajaran konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan tidak dapat sekadar ditransfer dari guru kepada siswa, melainkan harus dibangun secara aktif melalui pengalaman belajar yang bermakna, interaksi sosial, dan refleksi diri. Menurut Tryphon & Vonèche (1996) proses belajar terjadi ketika individu mengalami konflik kognitif yang kemudian diselesaikan melalui proses asimilasi dan akomodasi untuk membentuk skema baru. Vygotsky (2012) menambahkan bahwa interaksi sosial dan

scaffolding dari orang yang lebih ahli sangat penting dalam membangun pemahaman. Sementara itu, teori partisipatori kewarganegaraan (*participatory citizenship*) menekankan bahwa pendidikan kewarganegaraan harus mendorong keterlibatan aktif individu dalam kehidupan demokratis melalui diskusi, pengambilan keputusan, dan aksi sosial. Westheimer & Kahne (2004) menjelaskan bahwa partisipasi warga negara tidak hanya bersifat formal seperti pemilu, tetapi juga mencakup keterlibatan dalam problem solving komunitas, advokasi kebijakan, serta kolaborasi lintas kelompok untuk memperkuat demokrasi deliberatif. Dengan demikian, integrasi konstruktivisme dan partisipatori kewarganegaraan dalam pembelajaran memungkinkan siswa tidak hanya memahami konsep secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai kewarganegaraan melalui pengalaman langsung yang reflektif dan kontekstual.

Kebaruan ilmiah yang ditawarkan melalui kajian ini terletak pada dua aspek utama. Pertama, kajian ini memberikan kontribusi empiris terhadap studi-studi pembelajaran kontekstual dalam konteks pendidikan kewarganegaraan yang selama ini masih didominasi oleh pendekatan teoritis dan praktik di sekolah umum. Kedua, artikel ini mengangkat secara spesifik bagaimana lingkungan sosial dan nilai-nilai lokal dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang memperkuat relevansi materi PKn dengan kehidupan nyata siswa, khususnya di sekolah berbasis Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan pembelajaran kontekstual dalam mata pelajaran PKn dapat meningkatkan pemahaman dan partisipasi siswa di SMP Al-Bakriyah. Dari permasalahan tersebut, tujuan dari kajian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam implementasi pendekatan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran PKn serta mengevaluasi dampaknya terhadap peningkatan keterlibatan aktif dan pemahaman siswa terhadap materi kewarganegaraan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran PKn yang lebih bermakna dan kontekstual, serta memberikan inspirasi bagi guru-guru PKn di sekolah lain dalam mengadopsi pendekatan serupa sesuai dengan karakteristik lingkungan masing-masing.

## **B. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang difokuskan pada implementasi pembelajaran kontekstual dalam mata pelajaran PKn di SMP Al-Bakriyah. Subjek penelitian terdiri atas guru PKn dan siswa kelas VIII yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran di kelas. Data dikumpulkan melalui observasi terhadap aktivitas pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, dokumentasi berupa RPP serta foto kegiatan, dan penyebaran angket untuk memperoleh persepsi siswa terhadap metode yang digunakan. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan temuan di lapangan.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini mengungkap bagaimana penerapan pembelajaran kontekstual berperan signifikan dalam meningkatkan pemahaman siswa serta motivasi belajar melalui pengaitan materi pelajaran dengan pengalaman hidup mereka sehari-hari. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus, penelitian ini menitikberatkan pada eksplorasi proses belajar siswa dalam lingkungan nyata yang difasilitasi oleh guru sebagai mediator pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan peserta didik dan guru, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Analisis tematik atas data yang terkumpul kemudian memberikan gambaran komprehensif mengenai interaksi antara konteks pembelajaran dan pengalaman siswa.

Dari hasil observasi terlihat perubahan yang mencolok dalam perilaku belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa yang pada awalnya cenderung pasif mulai menunjukkan peningkatan partisipasi aktif, baik dalam bentuk bertanya, memberikan tanggapan, maupun mengaitkan materi dengan situasi yang mereka alami. Misalnya, ketika guru mengaitkan konsep-konsep abstrak dengan isu sosial yang sedang hangat di lingkungan sekitar sekolah, siswa lebih mudah menangkap makna materi dan tampak termotivasi untuk menggali lebih dalam. Pendekatan pembelajaran yang menempatkan konteks nyata sebagai landasan membuat siswa merasa bahwa pelajaran bukanlah sekadar teori yang harus dihafal, melainkan sesuatu yang relevan dan memiliki nilai praktis bagi kehidupan mereka.

Wawancara dengan siswa memberikan pendalaman makna yang tidak tertangkap melalui observasi semata. Beberapa siswa menyampaikan bahwa keberadaan konteks nyata dalam pembelajaran membantu mereka memahami materi dengan cara yang lebih mudah dan menyenangkan. Mereka merasa memiliki hubungan emosional dengan materi karena guru mengambil contoh dari kehidupan sehari-hari yang mereka kenal. Salah satu siswa menyatakan bahwa pembelajaran menjadi tidak membosankan dan lebih bermakna karena dapat melihat hubungan langsung antara pelajaran dan dunia nyata. Kondisi ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis konteks memiliki potensi lebih besar untuk membangkitkan dorongan belajar internal siswa dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional yang lebih menekankan pada penyampaian informasi secara pasif.

MRP kelas 3 yang di wawancarai 24 Mei 2024, dalam pernyataannya bahwa:

*“Menurut kami, pembelajaran kontekstual yang diterapkan oleh guru sudah cukup baik. Guru mampu mengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata yang kami alami sehari-hari, sehingga lebih mudah dipahami dan terasa relevan. Selain itu, pendekatan ini juga membuat kami lebih aktif dalam belajar dan berpikir kritis. Namun, kami berharap pembelajaran kontekstual bisa lebih sering digunakan agar proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan bermakna.”*

Lalu dijelaskan maksud dari pernyataan informan tersebut, seperti contoh berikut ini:

Pernyataan MRP, siswa kelas 3, menyampaikan pandangannya mengenai implementasi pembelajaran kontekstual di kelas. Bahwa guru telah cukup berhasil dalam menerapkan pendekatan tersebut, terutama dalam mengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata yang dialami siswa sehari-hari. Menurutnya, hal ini membuat materi menjadi lebih mudah dipahami dan terasa relevan dengan kehidupan mereka. MRP juga mengungkapkan bahwa pendekatan kontekstual mampu mendorong keaktifan siswa dalam proses belajar serta menstimulasi kemampuan berpikir kritis. Kendati demikian, MRP menyampaikan harapannya agar penggunaan pembelajaran kontekstual dapat lebih diperluas dan diterapkan secara lebih konsisten. Ia meyakini bahwa dengan penerapan yang lebih intensif, proses belajar akan menjadi lebih menyenangkan, bermakna, dan mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara lebih optimal. Deskripsi ini menunjukkan adanya penerimaan positif terhadap pembelajaran kontekstual dari perspektif siswa, sekaligus mencerminkan pentingnya kontinuitas dan penguatan praktik pembelajaran berbasis pengalaman nyata dalam mendukung keterlibatan dan pemahaman siswa.

Adapun informan ke-2 yang mana informan ini berinisial AF dia menyatakan:

*“Menurut kami penerapan pembelajaran kontekstual sudah berjalan dengan cukup lancar. Guru sudah berusaha mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari dan melibatkan kami dalam diskusi atau kegiatan yang relevan. Namun, terkadang masih ada kendala seperti keterbatasan waktu atau kurangnya variasi metode yang digunakan. Meskipun begitu, kami merasa pendekatan ini sangat membantu dalam memahami materi pelajaran.”*

Maksud dari pernyataan yang disampaikan oleh AF adalah memberikan evaluasi tentang penerapan pembelajaran kontekstual di sekolah, yang mencakup keberhasilan, kendala (keterbatasan waktu dan kurangnya variasi metode), dan manfaat yang dirasakan siswa dalam memahami materi pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual di sekolah memiliki dampak positif dalam meningkatkan pemahaman siswa, namun masih perlu perbaikan dalam beberapa aspek seperti manajemen waktu dan variasi metode pembelajaran.

Selanjutnya adalah hasil wawancara yang disampaikan oleh F dia mengatakan:

*“Ketika proses pembelajaran kontekstual dilakukan, kami merasa lebih tertarik dan semangat dalam mengikuti pelajaran. Karena materi yang disampaikan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, kami jadi lebih mudah memahami dan mengingat apa yang dipelajari. Selain itu, kami juga merasa lebih aktif terlibat dalam proses belajar, tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tapi juga berdiskusi, bekerja sama, dan memecahkan masalah bersama teman-teman.”*

Proses pembelajaran kontekstual membuat siswa merasa lebih tertarik, semangat, dan terlibat aktif dalam proses belajar karena materi yang disampaikan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga

memudahkan pemahaman dan mengingat materi pelajaran. Pembelajaran kontekstual juga mendorong siswa untuk berdiskusi, bekerja sama, dan memecahkan masalah bersama, sehingga meningkatkan keaktifan dan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Kemudian inisial NAR menyampaikan:

*"Pembelajaran kontekstual sangat bermanfaat karena materi yang disampaikan dikaitkan dengan situasi nyata, sehingga lebih mudah dipahami dan meningkatkan keaktifan, kemampuan berpikir kritis, serta motivasi belajar, serta membantu mengembangkan kemampuan berpikir logis dan bekerja sama dengan teman."*

Pembelajaran kontekstual sangat bermanfaat bagi kami karena materi yang disampaikan dikaitkan dengan situasi nyata, sehingga lebih mudah dipahami. Dengan demikian, kami menjadi lebih aktif, kritis, dan termotivasi untuk belajar. Pembelajaran ini juga membantu kami mengembangkan kemampuan berpikir logis dan bekerja sama dengan teman, sehingga kami dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dan efektif.

Adapun pernyataan yang disampaikan oleh responden SA, menyatakan bahwa:

*"Kami berharap proses pembelajaran kontekstual ini dapat terus dikembangkan dan diterapkan secara konsisten di semua mata pelajaran. Kami juga berharap guru bisa lebih kreatif dalam menyajikan materi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, agar pembelajaran menjadi lebih menarik, menyenangkan, dan mudah dipahami. Selain itu, kami ingin lebih banyak dilibatkan dalam kegiatan belajar yang bersifat aktif dan kolaboratif."*

Bahwasanya siswa memiliki harapan agar pembelajaran kontekstual dapat diterapkan secara konsisten di semua mata pelajaran, dengan guru yang lebih kreatif dalam menyajikan materi relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini diharapkan dapat membuat pembelajaran lebih menarik, menyenangkan, dan mudah dipahami. Selain itu, siswa juga menginginkan keterlibatan yang lebih banyak dalam kegiatan belajar aktif dan kolaboratif, sehingga dapat memiliki pengalaman belajar yang lebih baik dan lebih bermakna.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan guru PKn di SMP Al-Bakriyah, sebagian besar guru menyatakan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran mampu meningkatkan aktivitas dan partisipasi siswa dalam proses belajar. Guru menyampaikan bahwa selama penerapan, mereka lebih menekankan pada mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa serta mendorong mereka untuk aktif bertanya dan berdiskusi. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengalaman langsung dan keterlibatan aktif siswa mampu meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian oleh Tari & Rosana (2019) dan Sarwari & Kakar (2023), yang menunjukkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa secara signifikan. Perbedaan utama terletak pada jenjang pendidikan serta kondisi lingkungan sekolah, di mana penelitian ini dilakukan di tingkat SMP, sehingga penerapannya memerlukan modifikasi sesuai konteks sekolah menengah.

Selain aspek siswa, perspektif guru juga menjadi kunci dalam memahami dinamika pembelajaran kontekstual. Guru mengakui bahwa penerapan metode ini memerlukan persiapan yang matang dan kreativitas dalam memilih konteks yang sesuai dengan latar belakang peserta didik. Guru juga menekankan pentingnya pemahaman terhadap karakteristik sosial budaya siswa agar konteks yang dipilih tidak menjadi hambatan, melainkan jembatan bagi pemahaman materi. Selama pelaksanaan pembelajaran, guru mencatat adanya peningkatan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat serta rasa percaya diri yang berkembang seiring dengan keterlibatan aktif mereka. Dengan demikian, peran guru sebagai fasilitator pembelajaran yang mampu mengaitkan teori dengan praktik nyata menjadi faktor krusial dalam keberhasilan pembelajaran kontekstual.

Temuan ini selaras dengan teori Rahayu et al. (2022) tentang pentingnya interaksi sosial dan dukungan yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa dalam proses belajar. Zona perkembangan proksimal menjadi ruang di mana siswa dapat berkembang lebih optimal dengan bimbingan guru dan dukungan teman sebaya. Pembelajaran kontekstual menyediakan scaffolding yang efektif dengan menghadirkan materi dalam kerangka yang sudah dikenal oleh siswa, sehingga mereka dapat mengembangkan pemahaman lebih mendalam dan bermakna. Dalam hal ini, guru berperan sebagai

mediator yang menghubungkan pengetahuan abstrak dengan pengalaman nyata siswa sehingga proses internalisasi konsep menjadi lebih efektif.

Pembelajaran kontekstual memperkuat perspektif konstruktivisme sosial yang memandang bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman bersama (Haliza Juniar, 2024). Observasi menunjukkan bahwa siswa aktif berdiskusi dan saling bertukar pengalaman sehingga memperkaya pemahaman mereka terhadap materi. Proses ini tidak hanya membentuk pengetahuan baru, tetapi juga menumbuhkan nilai sosial seperti empati, kerja sama, dan sikap toleran. Interaksi yang terjadi dalam kelompok belajar menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan demokratis, memungkinkan siswa untuk menguji gagasan, mengkritisi pendapat, serta merefleksikan konsep secara bersama-sama. Namun, temuan juga menyoroti bahwa relevansi konteks menjadi faktor penentu keberhasilan pembelajaran. Dalam beberapa situasi, ketika konteks yang digunakan kurang sesuai dengan pengalaman siswa, efektivitas pembelajaran menurun. Contohnya, penggunaan contoh kasus yang bersifat global atau kota besar kurang menyentuh pengalaman siswa yang tinggal di daerah pedesaan. Hal ini menimbulkan kesulitan bagi siswa untuk menghubungkan materi dengan kehidupan mereka sendiri, sehingga pembelajaran terasa abstrak dan kurang bermakna. Temuan ini menggarisbawahi bahwa kontekstualisasi harus disesuaikan dengan kondisi lokal dan karakteristik siswa agar dapat memberikan dampak optimal.

Analisis terhadap data wawancara dan observasi menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran kontekstual terletak pada tiga komponen utama yang saling terkait. Aspek utama adalah konteks pembelajaran perlu didasarkan secara erat pada pengalaman nyata siswa. Kedua, guru harus memiliki pemahaman yang baik tentang latar belakang siswa sehingga dapat memilih dan menyajikan konteks yang relevan. Ketiga aspek tersebut berinteraksi secara sistemik, memberikan dukungan yang saling melengkapi dalam proses pembelajaran. Kerangka konseptual yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat dijadikan landasan dalam pengembangan model pembelajaran kontekstual yang lebih terstruktur dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Dengan menempatkan konteks, peran guru, dan interaksi sebagai pilar utama, model ini membantu guru dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya efektif secara kognitif, tetapi juga responsif terhadap aspek sosial dan emosional siswa. Model ini juga membuka ruang untuk pengembangan instrumen evaluasi pembelajaran yang dapat mengukur keterkaitan konteks dan dampaknya terhadap pemahaman serta motivasi belajar secara lebih sistematis.

Ruang lingkup penelitian yang sempit, yakni hanya melibatkan satu sekolah dan satu bidang studi, menjadi keterbatasan dalam mengaplikasikan hasil secara umum pada berbagai kondisi pendidikan lainnya. Meskipun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting berupa pemahaman mendalam tentang mekanisme dan implikasi pembelajaran kontekstual dalam praktik nyata. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah memperluas cakupan studi dengan melibatkan berbagai jenjang pendidikan, bidang studi, serta latar belakang sosial budaya yang lebih beragam. Selain itu, perlu dilakukan pengembangan metode evaluasi yang lebih komprehensif untuk mengukur keberhasilan penerapan pembelajaran kontekstual secara kuantitatif dan kualitatif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan yang relevan dan efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di era pendidikan modern. Dengan menempatkan siswa sebagai pusat proses belajar yang aktif dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri, pembelajaran kontekstual memungkinkan transformasi pendidikan yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik. Pendekatan ini membuka peluang bagi guru untuk terus berinovasi dalam menciptakan lingkungan belajar yang autentik, relevan, dan inspiratif.



**Gambar 1.** Pembelajaran di SMP Al-Bakriyah

Dampak dari pelaksanaan pendekatan kontekstual di SMP Al-Bakriyah tampaknya cukup positif, terutama dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa dan keaktifan mereka dalam diskusi serta kerja kelompok. Jika diterapkan di tempat lain, keberhasilannya sangat bergantung pada kesiapan guru dalam menggunakan media dan sumber belajar yang relevan serta dukungan dari pihak sekolah. Implementasi yang konsisten dan berkelanjutan diharapkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap proses belajar mengajar di berbagai sekolah.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting dalam pengembangan praktik pembelajaran PKn di tingkat sekolah menengah pertama, khususnya pada sekolah berbasis keagamaan seperti SMP Al-Bakriyah. Penerapan pembelajaran kontekstual tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa secara kognitif, tetapi juga memperkuat internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan yang sesuai dengan lingkungan sosial dan budaya siswa. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan desain pembelajaran yang mengintegrasikan pengalaman sosial siswa secara sistematis dalam RPP dan kegiatan belajar, dengan pendekatan yang fleksibel terhadap perbedaan karakteristik dan kemampuan siswa. Selain itu, pihak sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan diharapkan memberikan dukungan dalam bentuk pelatihan, penyediaan sumber belajar kontekstual, serta penguatan kolaborasi antara sekolah dan masyarakat sebagai mitra dalam proses pembelajaran yang lebih relevan dan aplikatif. Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, seperti ruang lingkup yang terbatas pada satu sekolah dan durasi yang relatif singkat sehingga belum mampu mengukur dampak jangka panjang dari penerapan pendekatan kontekstual ini. Selain itu, tingkat kompetensi dan motivasi guru serta siswa juga berpengaruh besar terhadap keberhasilan pelaksanaan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak sekolah, mempertimbangkan faktor lingkungan dan profesi guru, serta mengkaji pengaruh jangka panjang dari penggunaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PKn. Riset lanjutan yang melibatkan berbagai variabel tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai efektivitas model pembelajaran ini.

#### **D. SIMPULAN**

Penerapan pembelajaran kontekstual dalam mata pelajaran PKn di SMP Al-Bakriyah terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan partisipasi aktif siswa melalui keterkaitan materi pelajaran dengan pengalaman nyata dan lingkungan sosial mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berbasis pada konstruktivisme, inquiry, dan aktivitas bertanya mendorong siswa untuk lebih kritis, kolaboratif, serta memiliki kemampuan reflektif dalam menghadapi persoalan kewarganegaraan yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Kebaruan yang ditawarkan dari penelitian ini adalah integrasi pendekatan kontekstual dalam konteks sekolah berbasis keagamaan yang memiliki potensi sosial dan nilai-nilai lokal sebagai sumber belajar yang efektif dan bermakna. Temuan ini memperkaya praktik pembelajaran PKn dengan menunjukkan bahwa konteks sosial-religius dapat digunakan sebagai kekuatan pedagogis untuk membangun kesadaran kewarganegaraan sejak dini. Berdasarkan hal tersebut, disarankan agar guru PKn lebih proaktif memanfaatkan potensi lingkungan sekitar dalam menyusun

strategi pembelajaran, serta dilakukan penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap aspek afektif dan keterampilan sosial siswa dalam jangka panjang.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada STKIP PGRI Bangkalan atas dukungan akademik yang telah diberikan sepanjang pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus ditujukan kepada Ibu Ernawati, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing, atas arahan, motivasi, serta bimbingan ilmiah yang sangat berarti dalam penyusunan artikel ini. Penghargaan yang tulus juga penulis sampaikan kepada seluruh guru dan siswa SMP Al-Bakriyah atas partisipasi aktif serta kontribusi mereka dalam memberikan data dan informasi yang relevan, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Andini, S. R., Putri, V. M., Devi, M. Y., & Erita, Y. (2021). Mendesain Pembelajaran PKn dan IPS yang Inovatif dan Kreatif dengan Menggunakan Model Pembelajaran Pada Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5671–5681. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1760>
- Fawaz, A., & Farhurohman, O. (2022). Penggunaan Metode Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pembelajaran PPKn di SDN Babadsari 1. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(3), 175–179. <https://jurnal.educ3.org/index.php/pedagogia/article/view/74>
- Haliza Juniar, N. (2024). *Pengembangan Media Pembelajaran Ensiklopedia PKn Berbasis Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Materi Pancasila di Kelas II di Sekolah Dasar Negeri Bubulak 1 Kota Tangerang*. Universitas Muhammadiyah Tangerang.
- Hayati, F. N., Karliani, E., & Sunarno, A. (2025). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Contextual Teaching Learning (CTL) Pada Materi Kerja Sama dan Gotong Royong. *Indonesian Journal Of Education*, 2(1), 273–278. <https://doi.org/10.71417/ije.v2i1.488>
- Kartika, S. K. D. (2025). Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi melalui model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada mata pelajaran PKn. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 3(1), 133–143.
- Nurmaizura, D., Munawarah, D. R., Putri, M., Asparini, L., Jaelani, H., & Herianto, E. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Berbantuan Media Educaplay pada Mata Pelajaran PPKn. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 5(2), 173–179. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v5i2.321>
- Pertiwi, S., & Samsuri, S. (2017). Pembentukan kompetensi ekologis dengan model pembelajaran kontekstual dan berbasis masalah dalam PPKn di SMP. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 14(2), 154–165. <https://doi.org/10.21831/civics.v14i2.14972>
- Pudjipawarti, I., Makmuri, M., & Kustiowati, K. (2020). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dan Gaya Kognitif Terhadap Pemahaman Konsep PPKn Siswa SMP Negeri 2 Ambulu. *Journal of Education Technology and Innovation*, 3(2), 24–39. <https://jurnal.unipar.ac.id/index.php/jeti/article/view/578>
- Rahayu, N., Ndona, Y., & Setiawan, D. (2022). Peran Guru dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa dengan Model Contextual Teaching and Learning (CTL) Muatan Pelajaran PKN Disekolah Dasar. *Jurnal Sintaksis*, 4(1), 89–96. <https://doi.org/https://jurnal.stkipalmaksum.ac.id/index.php/Sintaksis/article/view/252>
- Reichert, F., & Print, M. (2018). Civic participation of high school students: the effect of civic learning in school. *Educational Review*, 70(3), 318–341. <https://doi.org/10.1080/00131911.2017.1316239>
- Sarwari, K., & Kakar, A. F. (2023). Developing students' critical thinking skills through contextual teaching and learning. *Journal of Cognition, Emotion & Education*, 1(1), 29–42. <https://doi.org/10.22034/cee.2023.172192>
- Tari, D. K., & Rosana, D. (2019). Contextual teaching and learning to develop critical thinking and practical skills. *Journal of Physics: Conference Series*, 1233(1), 12102. <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1742-6596/1233/1/012102/meta>
- Tryphon, A., & Vonèche, J. (1996). Piaget Vygotsky. In *The Social Genesis Of Thought* (1st ed.). Psychology Press. <https://doi.org/10.4324/9781315804644>
- Vygotsky, L. S. (2012). *Thought and language* (Vol. 29). MIT press. <https://doi.org/10.1037/11193-000>
- Westheimer, J., & Kahne, J. (2004). What kind of citizen? The politics of educating for democracy. *American Educational Research Journal*, 41(2), 237–269.